



Al Fitrah

Journal Of Early Childhood Islamic Education

ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X

Vol. 7, No. 2, Juli 2024

Strategi Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK IT El-Habib Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang

Nur Zaitun
Rika Widya

STRATEGI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI TK IT EL-HABIB KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang optimalisasi strategi pencegahan stunting pada anak usia dini di TK IT El-habib, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pencegahan stunting bagi anak usia dini yang sudah di vonis terkena stunting. Strategi tersebut merupakan program intervensi untuk anak-anak usia dini yang kurang gizi guna meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan gizi anak agar tercapainya status gizi dan gizi yang sesuai dengan anak-anak tersebut. Adapun strategi tersebut yaitu melalui program pemberian makanan tambahan, deteksi dini tumbuh kembang, guru merangsang perkembangan motorik kasar pada anak dan penyuluhan parenting terhadap orang tua. Hal ini menjadi alat untuk mengurangi resiko terjadinya stunting pada anak usia dini di TK IT El-habib. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan tentang strategi pencegahan stunting pada anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, peserta didik dan kepala sekolah di TK IT El-habib. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru pencegahan stunting pada anak usia dini adalah dengan cara melaksanakan program parenting terhadap orangtua guru bekerjasama dengan posyandu dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua apa itu stunting, penyebab stunting, memberikan edukasi kesehatan, pemberian pengetahuan kebutuhan gizi yang baik untuk anak stunting serta penyakit yang mudah menyerang jika sudah divonis mengalami stunting.

Kata Kunci : Strategi, Pencegahan Stunting, Anak Usia Dini

Nur Zaitun¹,
Rika Widya²

¹nurzaitunatun6@gmail.com

²rikawidya@dosen.pancabudi.ac.id

¹Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

²Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

A. PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2015 Stunting merupakan salah satu gangguan pada tumbuh kembang anak. Penyebabnya adalah

kurangnya stimulasi psikososial, pemenuhan gizi yang buruk, serta infeksi pada tubuh yang berulang Stunting mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak yang



berlangsung sejak 1000 hari pertama kehidupan bahkan setelah lewat usia dua tahun (Young dkk., 2018). Penekanan diperlukan dalam upaya mengurangi angka stunting ini, karena masalah Kesehatan yang dialami pada masa kanak-kanak akan berdampak pada perkembangan anak (Ardiansyah & Arda, 2020).

Target Gizi Global tahun 2025 memiliki enam tujuan, dan pengurangan jumlah kasus stunting anak merupakan indikator utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) yang kedua yaitu nol kelaparan. Namun berbeda dengan target, fakta dilapangan menunjukkan angka stunting pada anak di Indonesia masih tetap tinggi selama satu dekade terakhir, dan pada tingkat nasional adalah sekitar 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Angka tersebut masih jauh dari standar minimal angka stunting menurut WHO adalah 20% (Wahyudi, D. (2024). Sehingga data tersebut menunjukkan masih tingginya angka anak stunting di Indonesia.

Stunting pada anak usia dini sangat membutuhkan perhatian khusus salah satunya dengan cara memantau perkembangan anak. Stunting dapat menyebabkan keterbelakangan fisik, mental dan kesehatan yang buruk. Penelitian Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). bahwa kinerja akademik yang lebih buruk,

pencapaian pendidikan yang lebih rendah dan pendapatan yang rendah di masa dewasa, sangat terkait dengan stunting masa anak.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa jumlah prevalensi pada tahun 2022 menjelaskan jumlah prevalensi balita stunting Indonesia mencapai 21,6 persen. Hasil ini turun 2,8 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4 persen. Sumatera Utara merupakan daerah dengan angka kasus anak stunting sebesar 25,8%. Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 4,7% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 21,6% (Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. 2022). Meskipun pemerintah serta Kementerian Kesehatan sudah memiliki target angka stunting sebesar 14% pada Tahun 2024 mendatang, namun dengan penurunan angka yang masih jauh dari target di tahun 2022 menyebabkan kasus stunting masih banyak terjadi pada tahun 2023 yaitu sebanyak 6,3 juta anak dari populasi 23 juta anak di Indonesia (Wulandari & Arianti, 2023).

Stunting pada anak usia dini juga dikaitkan dengan buruknya kesehatan anak pada usia 15 tahun (Deshpande &



Ramachandran, 2022). Anak-anak yang terhambat cenderung menjadi orang dewasa yang kurang sehat. Selain itu, angka stunting pada anak dapat dijadikan sebagai sinyal rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara (Kurniawan, F. 2022). Stunting menyebabkan kemampuan kognitif dan produktivitas yang rendah serta peningkatan resiko penyakit yang menyebabkan kerusakan jangka panjang pada perekonomian Indonesia (Trihono dkk., 2015).

Stunting dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap pangan dari segi kuantitas dan kualitas gizi, serta sering kali kurang bervariasi (Thurstans dkk., 2022). Oleh karena itu, kecukupan gizi menjadi faktor terpenting dalam upaya pencegahan stunting pada anak, dimulai pada 1000 hari kehidupan pertama hingga anak berumur dua tahun. Hal ini karena pada waktu inilah pertumbuhan otak dan tubuh anak berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dicapai dengan mengonsumsi makanan yang bervariasi, menjalani pola hidup bersih dan sehat, menjaga berat badan normal, dan berolahraga pada semua kelompok umur (Ufthoni dkk., 2022). Kemenkes (2022) merekomendasikan makan sesuai dengan aturan "Isi Piringku" untuk melengkapi pola makan yang seimbang dan sehat. Komposisi penyajian Isi Piringku terdiri dari sepertiga

bahan pokok, sepertiga sayur-sayuran, dan sepertiga lauk pauk serta buah-buahan. Program ini harus dilaksanakan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun peningkatan protein dan buah-buahan serta sayur-sayuran pada anak usia dini memerlukan bantuan dan pendampingan orang tua di sekitar anak.

Selain itu, rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu, kehamilan yang tidak dikehendaki, jarak kehamilan yang dekat, tidak mendapatkan ASI eksklusif, berat badan lahir rendah dan sanitasi makanan, lingkungan serta kebiasaan merokok dalam rumah juga menjadi penyebab stunting pada anak (Lasmadasari, N., Puspitasari, N., Nilawati, I., & Herlinda, H. 2023). Pencegahan stunting bersifat multidimensi (Sekretariat Negara RI, 2021a). Maka dari itu dengan berbagai permasalahan yang dialami orang tua, pencegahan stunting memerlukan usaha yang menyeluruh dari semua pihak salah satunya adalah lingkungan terdekat anak yaitu sekolah. Guru sebagai perantara antara sekolah, orang tua dan anak harus berperan aktif dalam mencegah stunting dengan mengikuti pelatihan gizi seimbang sebagai faktor utama penyebab stunting (Wenang dkk., 2022).



Salah satu permasalahan yang dapat ditemui di TK IT El-habib, Kabupaten Deli Serdang, adalah stunting. Permasalahan stunting ini sering kali muncul di suatu sekolah maupun daerah tertentu dengan kondisi pemukiman yang kurang memadai, seperti terbatasnya akses air bersih, sanitasi yang tidak memadai, keterbatasan pelayanan kesehatan, dan berbagai permasalahan lain yang sering terjadi di wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi timbulnya stunting adalah masalah ekonomi, di mana keluarga dengan tingkat ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, stunting memiliki dua dampak bagi anak yang menderitanya, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak stunting jangka pendek meliputi: meningkatkan potensi sakit dan kematian pada anak, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak menjadi terhambat dan tidak optimal, dan meningkatkan biaya kesehatan. Sedangkan dampak stunting jangka panjang meliputi: tingkat kecerdasan rendah, dan prestasi belajar anak menjadi tidak baik. Strategi yang efektif memiliki potensi dalam mengatasi masalah tingginya tingkat stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat

mencegah atau mengurangi kejadian stunting pada anak usia dini di TK IT El-habib.

1. Stunting

Menurut kementerian kesehatan (*kemenkes*) stunting adalah anak dengan nilai scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari - 3SD (*saverel stunted*). Menurut UNICEF stunting di didefinisikan sebagai presentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan dengan tinggi dibawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan atau nutrisi yang tidak optimal (Fajarnita, A., & Herlitawati, H. 2023).

Menurut (Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2020). menyatakan bahwa stunting merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat asupan nutrisi kurang dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa stunting merupakan kondisi gagalnya perkembangan anak sesuai dengan usianya. Anak yang stunting umumnya bertambah pendek dan memiliki



berat badan sesuai dengan tinggi badannya, misalnya anak sudah menginjak usia 5 tahun namun tinggi badan dan berat badan setara dengan anak berusia 3 tahun.

Penyebab utama stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang (kronis). Kekurangan asupan gizi ini bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Selain itu, anak yang kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi selama masa tumbuh kembangnya juga bisa mengalami stunting. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, stunting memiliki dua dampak bagi anak yang menderitanya, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak stunting jangka pendek meliputi: meningkatkan potensi sakit dan kematian pada anak, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak menjadi terhambat dan tidak optimal, dan meningkatkan biaya kesehatan. Sedangkan dampak stunting jangka panjang meliputi: tingkat kecerdasan rendah, dan prestasi belajar anak menjadi tidak baik. Strategi yang efektif memiliki potensi dalam mengatasi masalah tingginya tingkat stunting.

2. Pencegahan Stunting

Berbagai upaya telah kita lakukan dalam mencegah dan menangani masalah gizi di masyarakat. Kejadian balita stunting

dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe), dan terpantau kesehatannya. Selain itu setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI saja sampai umur 6 bulan (eksklusif) dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Ibu nifas selain mendapat makanan cukup gizi, juga diberi suplementasi zat gizi berupa kapsul vitamin A.

Kejadian stunting pada balita yang bersifat kronis seharusnya dapat dipantau dan dicegah apabila pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan secara rutin dan benar. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya balita stunting. (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Beberapa cara pencegahan stunting antara lain adalah: (1) Mempersiapkan pernikahan yang baik (2) Pendidikan pengetahuan Gizi (3) Suplementasi Ibu hamil (4) Suplementasi Ibu menyusui (5) Suplementasi mikronutrien untuk balita (6)



Mendorong peningkatan aktivitas anak di luar ruangan.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-5 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-5 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2015: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini Perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat pesat adalah pada saat anak usia 1-5 tahun, sering disebut “The Golden Age”. Golden Age merupakan masa emas yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Pada masa kritis ini, otak anak lebih plastis. Plastisitas otak pada balita mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, otak balita lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengkayaan. Sisi negatifnya, otak balita lebih peka terhadap lingkungan yang tidak mendukung seperti masukan gizi yang tidak adekuat Zannatunnisya, Z., Widya, R., Ismaraidha, I., & Sasmita, I. (2024). Asupan gizi yang tidak adekuat disebabkan pada anak terjadi kesulitan makan berupa

berkurangnya nafsu makan yang berkaitan dengan makin meningkatnya interaksi dengan lingkungan. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 3 tahun pertama. Setelah anak berusia 5 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Amini, M., & Aisyah, S. 2014).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-5 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-5



tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan keadaan sosial tertentu dari objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan, yang dirancang untuk memperoleh data yang mendalam mengenai bagaimana optimalisasi strategi dalam pencegahan anak stunting pada anak usia dini di TK IT El- Habib, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Salah satu sumber informasi dari penelitian ini adalah kepala sekolah TK IT El- Habib karena kepala sekolah pasti mengetahui dan mengawasi sistem pelaksanaan kegiatan di lembaga, termasuk

optimalisasi pencegahan anak stunting. Selanjutnya adalah guru kelas karena guru kelas berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dan dapat mengetahui karakteristik dari tiap individu peserta didik. Orang tua atau wali murid juga menjadi subjek dalam penelitian karena orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya di sinilah di mulai suatu proses pendidikan, sehingga berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menganalisis data yakni: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data. Dengan demikian penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang mana triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui hasil wawancara,



observasi dan dokumentasi, data yang diperoleh peneliti kemudian dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Peneliti memperoleh data tentang bagaimana strategi efektif yang dapat mencegah atau mengurangi kejadian stunting pada anak usia dini di TK IT El-Habib.

Secara umum, seluruh partisipan belum mengetahui sepenuhnya mengenai dampak yang terjadi jika anak mengalami stunting, mereka hanya mengetahui stunting berdampak pada pertumbuhan anak saja, dan melihat dari tolak ukur BB/TB anak. Semua partisipan menyatakan bahwa dampak yang terjadi pada anak yang mengalami kejadian stunting adalah memiliki tubuh pendek, kecil dan berbeda dengan seusianya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah di TK IT EL-Habib, guru kelas menyatakan selain dari tubuh yang kecil dampak stunting pada anak adalah lesu, tidak bersemangat, mudah terkena penyakit. Kepala sekolah juga menyatakan dampak lain dari stunting selain perkembangan fisik yang terhambat adalah terhambatnya perkembangan kognitif anak. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan kematangan fisik seseorang. Menurut Yadika, Adila Nur dkk. (2019) menyebutkan

bahwa stunting di awal kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, yang diikuti dengan perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, memperoleh data bahwa peran guru dalam mengoptimalkan permasalahan gizi pada anak usia dini itu sangatlah penting dan tidak dapat dianggap remeh, karena presentasi penurunan anak yang mengalami kelainan gizi menjadi turun sedikit demi sedikit. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa optimalisasi pembelajaran untuk anak stunting merupakan hal yang penting karena mengingat Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kerugian dan bahkan kematian terhadap perkembangan otak sub optimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan juga terhambatnya pertumbuhan mental. Adapun kepala sekolah mengatakan bahwa apabila tidak dilakukan pencegahan stunting sejak dini yaitu dapat beresiko tinggi untuk generasi mendatang dan kalau sudah paruh baya bisa menyebabkan terjadinya obesitas.

Periode yang paling kritis dalam penanganan stunting di mulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2



tahun yang disebut dengan periode emas (seribu hari pertama kehidupan). Oleh karena itu, perbaikan gizi di prioritaskan pada usia seribu hari pertama kehidupan yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya. Adapun strategi dalam pencegahan anak stunting di TK IT El-habib adalah sebagai berikut:

1. Melalui Strategi pemberian makanan tambahan (PMT)

Program pemberian makanan tambahan merupakan salah satu program intervensi untuk anak-anak yang kurang gizi untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan gizi anak agar tercapainya status gizi dan gizi yang sesuai dengan anak-anak tersebut. PMT sebagai sarana pemulihan gizi dalam arti kuratif, rehabilitatif dan sebagai sarana pendukung salah satu bentuk bantuan gizi dari keluarga luar, sehingga makanan gizi penerima makanan tambahan ini menunjukkan perbaikan dan memintanya benar-benar sebagai penambah dengan tidak menambah jumlah makanan yang dibutuhkan setiap hari di rumah. Kepala sekolah mengadakan kegiatan program pemberian makanan tambahan bagi seluruh anak-anak di TK IT El-habib. Dimana pada saat peneliti melakukan wawancara di sekolah tersebut guru kelas menyatakan bahwa kegiatan

pemberian makanan tambahan atau biasa disebut PMT ini, dananya bersumber dari dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (BOP PAUD). Adapun program pemberian makanan tambahan yang diberikan oleh guru yaitu berupa brokoli, bayam, wortel, kentang, kubis, apel, pisang, jeruk, mangga, dan stroberi dan susu yang dapat membantu meningkatkan asupan nutrisi dan mencegah stunting pada anak. Menu makanan tambahan ini ditentukan oleh guru, dan tidak ada daftar menu yang dibuat khusus dalam kegiatan ini, makanan tersebut disiapkan dan dimasak oleh guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 minggu sekali di hari jum'at pada saat jam istirahat dan pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terjadinya gizi kurang atau stunting pada balita di TK IT El-habib disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang mengandung gizi yang mencukupi kebutuhan balita untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita, kurangnya asupan makanan bergizi ini, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya asupan makanan bergizi serta tingkat ekonomi yang tidak begitu mencukupi untuk



membeli bahan makanan yang mengandung gizi tinggi untuk dikonsumsi anak balita.

Hasil observasi langsung selama kegiatan di TK IT El-habib kepada orang tua, mendapatkan informasi tentang bahan-bahan makanan yang mengandung gizi tinggi serta pengolahannya sehingga disukai oleh balita. Adapun pernyataan tersebut yaitu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adisasmito (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa status gizi di pengaruhi oleh 2 penyebab, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah asupan makan dan penyakit infeksi yang diderita anak. Secara tidak langsung di pengaruhi oleh pola asuh, faktor ekonomi, budaya, pengetahuan, pendidikan. Pengetahuan mengenai penyusunan menu guna memenuhi kebutuhan asupan makan bayi sangat penting, karena akan berdampak pada status gizi anak. Pemilihan pada jenis bahan makanan sedemikian rupa untuk mendapatkan menu terbaik sekaligus mengupayakan variasi menu agar anak tidak merasa bosan sehingga mempengaruhi tingkat konsumsi, tingkat konsumsi makan akan berdampak pada status gizi anak.

2. Kegiatan/Seminar Parenting Disekolah

Peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi salah satunya dapat dilakukan dengan cara parenting dari guru, para ibu

disuguhkan dengan materi yang baik dan menarik dan ringkas agar mudah dipahami. Pada tahap ini guru mengadakan suatu penyuluhan dan parenting terhadap orangtua TK IT El-habib yang dilakukan di sekolah dan dibantu tenaga kesehatan atau petugas posyandu di desa tersebut. Tujuan dari diadakanya kegiatan tersebut yaitu bertujuan agar orangtua mengetahui apa itu stunting, penyebab stunting dan bagaimana pencegahan dan penanganan stunting, serta memberikan pengetahuan kebutuhan gizi yang baik untuk anak stunting dan penyakit yang mudah menyerang anak jika sudah divonis mengalami stunting. Pada tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan guru bekerjasama dengan tenaga kesehatan posyandu dengan mengadakan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, agar mengetahui balita stunting atau tidak, menjaga sanitasi, menerapkan pola hidup bersih dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Guru kelas menyatakan bahwa dalam membantu program intervensi untuk anak-anak yang kurang gizi untuk meningkatkan status gizi yang sesuai dengan anak yaitu



dengan mengadakan penyuluhan parenting seputar stunting kepada orangtua untuk memberikan edukasi pemahaman dan menerapkan pola hidup bersih dengan menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut sejalan dengan rohmadheny (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru juga dapat melakukan parenting atau penyuluhan mengenai kasus stunting dan dampaknya agar orangtua atau wali dapat berhati-hati dan tidak menganggap stunting adalah hal biasa.

Adapun kepala sekolah menyatakan apabila anak sudah terkena stunting maka posyandu akan melaporkan ke pemerintah desa, dan desa akan memantau tumbuh kembang anak melalui program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) dan pemberian suplemen makanan sampai anak benar-benar berkembang serta rutin melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan pengukuran lingkar kepala. Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lihat, ternyata guru di TK IT El-habib terdapat bahwa kegiatan parenting bisa memberikan pengetahuan atau edukasi tentang gizi kepada ibu, tapi ketika sebelum pulang sekolah pun terkadang guru mengingatkan kembali kepada orangtua anak untuk selalu memperhatikan pola makan di rumah. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat susilowati yang menyatakan bahwa dalam mengatasi stunting dapat dilakukan dengan berbagai macam salah satunya adalah menggunakan media audiovisual yang menceritakan tentang stunting pada anak, suplemen dan vitamin yang bagus untuk anak Susilowati (2021).

Kegiatan parenting dan penyuluhan seputar stunting terhadap orangtua berjalan secara optimal. Dimana pada saat kegiatan penyuluhan stunting berlangsung wali murid terlihat sangat antusias dalam mendengarkan penyampaian materi, dalam penyuluhan ini juga turut ibu hamil yang hadir dan ada pula anak yang mempunyai balita. Dikarenakan waktu yang tidak panjang, tidak seluruh pertanyaan di jawab oleh pemateri, namun penjelasan yang telah disampaikan kiranya dapat membuka wawasan untuk para ibu akan pentingnya penanganan stunting pada anak.

3. Bekerja Sama Dengan Orangtua dan Posyandu Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan para orang tua menyatakan bahwa dengan adanya program penyuluhan dan kerja sama dengan posyandu seputar stunting yang dilakukan oleh guru disekolah, mereka merasakan perubahan dalam hidupnya sebelum mengikuti program dan setelah mengikuti



program penyuluhan tersebut. Perubahan yang dirasakan oleh mereka sebelum mengikuti program yaitu: belum mengetahui apa itu stunting, tidak mengetahui pentingnya mengikuti posyandu, makanan gizi yang di perlukan tubuh walaupun keadaan ekonomi yang berkecukupan, lingkungan, sanitasi yang baik, dan air yang baik untuk digunakan, serta kebutuhan gizi yang baik untuk anak stunting dan penyakit yang mudah menyerang anak jika sudah divonis mengalami stunting.

Pada tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan guru bekerja sama dengan tenaga kesehatan posyandu dengan mengadakan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, agar mengetahui anak stunting atau tidak, menjaga sanitasi, pembuatan aliran air bersih, pembuatan kandang dan menerapkan pola hidup bersih dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Adapun program tersebut sejalan dengan Rohmadheny (2018) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru juga dapat melakukan sosialisasi mengenai kasus stunting dan dampaknya agar orang tua atau wali dapat berhati-hati

dan tidak menganggap adalah stunting hal yang biasa.

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan ini guru dapat bekerja sama dengan posyandu dan tenaga kesehatan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyati (2019) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penanganan stunting pada anak usia dini dapat dimulai dari peran ibu dirumah, maka dari itu penting bagi para ibu memiliki pengetahuan yang cukup terutama mengenai gizi salah satunya dapat dilakukan dengan parenting atau penyuluhan dari guru, para ibu disuguhkan dengan materi yang menarik dan ringkas agar mudah dipahami.

4. Kendala dalam Melakukan Program Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK IT El-habib

a. Orang tua Sulit Untuk Diajak Bekerjasama

Orang tua sulit untuk diajak bekerja sama, misalnya dalam kegiatan makan bersama masih banyak orang tua yang tidak berkenan jika guru meminta menu makanan yang dibawa adalah menu sehat dan tidak boleh membawa makanan siap saji atau instan, dan ada pula ketika guru menyarankan adanya uang kas yang dikumpulkan suka rela oleh



orang tua untuk kegiatan pemberian makanan tambahan, beberapa orangtua berujar tidak setuju dan merasa keberatan. Selain itu pihak sekolah juga terkadang merasa kekurangan dana terutama untuk menambahkan dana program pemberian makanan tambahan.

**b. Orangtua yang Kurang Aktif
Dalam Kegiatan Parenting**

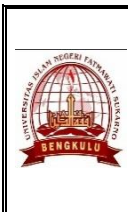
Sering kali ketika diadakan kegiatan parenting atau sosialisasi di sekolah, orang tua berhalangan hadir dengan berbagai alasan, bahkan ada yang hingga akhir tahun ajaran belum sekalipun mengikuti kegiatan parenting atau penyuluhan. Persepsi masyarakat masih menganggap kegiatan sosialisasi, parenting, penyuluhan mengenai stunting kurang penting karena masih menganggap stunting terjadi karena faktor keturunan.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis jabarkan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi efektif yang dapat mencegah atau mengurangi

kejadian stunting pada anak usia dini di TK IT El-habib peneliti menyimpulkan bahwa strategi tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dan kegiatan yang dilakukan lengkap sesuai dengan buku panduan yang ada, seperti melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak, program pemberian makanan tambahan, dan pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua dan posyandu dalam menjalankan strategi tersebut.

Strategi guru dalam pencegahan stunting di TK IT El-habib ialah dengan cara bekerja sama dengan posyandu untuk mengadakan penyuluhan parenting kepada orang tua anak tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi stunting pada anak sejak masa kehamilan, dengan memberikan edukasi tentang kesehatan gizi dan rutin memberikan imunisasi lengkap serta memastikan untuk selalu menjaga kebersihan dan memberikan pemahaman tentang kebutuhan gizi yang baik untuk anak stunting dan penyakit yang mudah menyerang anak jika sudah divonis mengalami stunting. Adapun kendala guru dalam strategi tersebut berupa kurangnya pemahaman orang tua akan bahayanya stunting, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap makanan yang dikonsumsi anak.

**Daftar Pustaka**

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Ardiansyah, A., & Arda, A. (2020). Efektifitas poster pola diit 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terhadap pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam pencegahan stunting di Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(1), 168–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.5027>.
- Arsyati, Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 2019, hlm 182-190.
- Deshpande, A., & Ramachandran, R. (2022). Early childhood stunting and later life outcomes: A longitudinal analysis. *Economics & Human Biology*, 44, 101099. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.101099>.
- Fajarnita, A., & Herlitawati, H. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(1), 187-197.
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistmaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112.
- Kemkes. (2022). Isi Piringku Pedoman Gizi Seimbang Untuk Kehidupan Sehari-hari. Galeri Medika. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LEAFLETISI-PIRINGKU-ilovepdf-compressed_1011.pdf
- Kementerian Pendidikan. (2023). PAUDPEDIA - Yuk, Cegah Stunting Melalui PAUD Berkualitas! [https://pauddpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/gurukreatif/yuk-cegah-stunting-melalui-pauddberkualitas?ref=MjAyMTA2MTcxMDU5MTAtMWYxNGJlYmU=&ix=MjAyMTA2MTcxMDU5MTAtMWYxNGJlYmU=](https://pauddpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/gurukreatif/yuk-cegah-stunting-melalui-pauddberkualitas?ref=MjAyMTA2MTcxMDU5MTAtMWYxNGJlYmU=&ix=MjAyMTA2MTcxMDU5MTAtMWYxNGJlYmU=&ix=MjAyMTA2MTcxMDU5MTAtMWYxNGJlYmU=)
- Kurniawan, F. (2022). Stunting dan Stigma Masyarakat, Studi Etnografis Penanganan Stunting pada Masyarakat Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 56–68. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2608>
- Lasmadasari, N., Puspitasari, N., Nilawati, I., & Herlinda, H. (2023). Monitoring Program Percepatan Penurunan Stunting: Intervensi Gizi Spesifik terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Bayi dan Balita. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.404>
- Prima Suci Rohmadheny, “Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Fenomena Stunting di Indonesia”, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018), hlm 23
- RI, Sekretariat Negara. (2021a). Online Training for Early Childhood Education Teacher_ An Effort to Reduce Stunting During Pandemic -



- Stunting.
<https://stunting.go.id/en/onlinetraining-for-early-childhood-education-teacher-an-effort-to-reduce-stuntingduring-pandemic/>
- Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2020). Pelatihan Penilaian Status Gizi pada Guru dalam Rangka Deteksi Siswa Stunting di Sekolah Dasar. *Dharmakarya*, 9(1), 4–7.
<http://111.223.252.120/index.php/dharmakarya/article/view/24854>
- Susilowati, L., Trisetiyaningsih, Y., & Nursanti, I. Pencegahan Stunting pada Balita Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Edukasi Audiovisual, *Community Empowerment*, 6 (4), 2021, hlm 563-567
- Thurstans, S., Sessions, N., Dolan, C., Sadler, K., Cichon, B., Isanaka, S., Roberfroid, D., Stobaugh, H., Webb, P., & Khara, T. (2022). The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review. *Maternal & Child Nutrition*, 18(1), e13246.
<https://doi.org/10.1111/mcn.13246>
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi. *Balitbangkes*.
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/>
- Ufthoni, G., Widjanark, B., Kartini, A., & Joko, T. (2022). The Health Promotion Effectiveness On Mother Knowledge Of Stunting Prevention In Toddlers: Literature Review. *Health Science Journal of Indonesia*, 13(2).
<https://doi.org/10.22435/hsji.v13i2.6452>
- Wahyudi, D. (2024). HUBUNGAN JUMLAH ASUPAN ASAM AMINO ESENSIAL BALITA STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI LOKUS STUNTING KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Jurnal Medika Hutama*, 5(02 Januari), 3879-3894.
- Wenang, S., Rismawati, I., Febrianti, L., Susyanto, B. E., Puspita, G., Wahyuni, A., Dewi, A., Sugiyo, D., Nahdiyati, D., & Nirwansyah, A. W. (2022). Strengthening community roles to reduce stunting in COVID-19 pandemic in indonesia rural areas: capacity building program for cadres and local government. *Bali Medical Journal*, 11(3), 1730–1734.
<https://doi.org/10.15562/bmj.v11i3.3753>
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46–51.
<https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i1.68>
- Yadika, Adila Nur dkk. (2019). *Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*. *Jurnal Majority*
- Young, M. F., Nguyen, P. H., Casanova, I. G., Addo, O. Y., Tran, L. M., Nguyen, S., Martorell, R., & Ramakrishnan, U. (2018). Role of maternal preconception nutrition on offspring growth and risk of stunting across the first 1000 days in Vietnam: A prospective cohort study. *PLoS ONE*, 13(8), 203201.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203201>
- Zannatunnisya, Z., Widya, R., Ismaraidha, I., & Sasmita, I. (2024). PENGARUH KONSUMSI BUAH KOLANG KALING TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI DESA SEI LIMBAT, KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3427-3432.